



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12973>

Pencegahan Hoaks Pada Era Digital 4.0 dalam Perspektif Tafsir Kontemporer (Studi terhadap Tafsir al-Misbah dan Muyassar)

Muhammad Torieq Abdillah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

mtabdillah11@gmail.com

Rima Maulida

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

rimamaulida814@gmail.com

Erlita Budiarti

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

erlitaabudiarti01@gmail.com

Abstract

Digitalization as one of the times that all activities are supported by the availability of technology, the development of technology in the digital age continues as the field that is undergoing strict development is communication and information. Over time, information is present on smart phones that have advanced features accessible in bandwidth. However, in reality not a few digital users get false information better known as hoax. Media present presented an information that does not escape the various social and political interests. Hoax news as a form of fake news that readers should be able to assume between factual and opinion and will use the method of filtering information as a form of evaluation of testimony from trusted interlocutors which can be rejected. Follow up on the existence of hoax, then studied based on Tafsir al-Misbah and Muyassar as primary data. This study uses library studies with a qualitative descriptive approach to

follow up on hoax news. The results indicate that the discussion of hoaks is found in Surah al-Hujurat: 6 as a form of prevention of hoax, especially in the digital age. The news of the wicked cannot be immediately accepted because it would be an act of injustice. In addition, Hadith and ulama through fatwa MUI also denounced hoax and ordered to do *tabayyun* or check the truth of the news.

Keywords: Hoax Prevention, Digital Era, Contemporary Interpretation

Abstrak

Digitalisasi sebagai salah satu zaman yang semua kegiatan didukung dengan adanya teknologi, perkembangan teknologi pada era digital terus berjalan sebagaimana bidang yang mengalami perkembangan pesat ialah komunikasi dan informasi. Seiring berjalannya waktu, informasi hadir dalam ponsel pintar yang memiliki fitur canggih dapat diakses secara *bandwidth*. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pengguna digital mendapatkan informasi palsu yang lebih dikenal dengan hoaks. Media hadir menyampaikan sebuah informasi yang tidak terlepas dari berbagai kepentingan sosial dan politik. Berita hoaks sebagai bentuk berita palsu yang seharusnya pembaca dapat mengasumsikan antara faktual dan opini dan akan menggunakan metode penyaringan informasi sebagai bentuk evaluasi kesaksian dari lawan bicara yang terpercaya mana yang dapat ditolak. Menindak lanjuti adanya hoaks, maka dikaji berdasarkan *Tafsir Al-Misbah* dan *Muyassar* sebagai data primer. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menindaklanjuti berita hoaks. Hasil menunjukkan bahwa pembahasan hoaks terdapat pada Surah Al-Hujurat: 6 sebagai bentuk pencegahan hoaks, terutama pada era digital. Berita yang dibawakan oleh orang fasik tidak bisa langsung diterima karena akan merupakan perbuatan zalim. Selain itu, hadis dan juga ulama melalui fatwa MUI juga mengancam perbuatan hoaks dan memerintahkan agar melakukan *tabayyun* atau mengecek kebenaran berita itu.

Kata kunci: Pencegahan Hoaks, Era Digital 4.0, Tafsir Kontemporer

Pendahuluan

Kemunculan hoaks selalu erat dari pesatnya teknologi media yang telah menjadikan alat-alat komunikasi lebih cepat dan membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (*global village*) (Rivers & Peterson, 2008, hlm. 346). Saat ini, kecanggihan komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan media sosial. Hal inilah yang telah mengubah cara komunikasi antara individu dan masyarakat (Kietzmann dkk., 2011, hlm. 241).

Komunikasi maupun informasi bisa tersebar secara cepat, bahkan tidak ada limitasi, sehingga masyarakat bebas mengeluarkan pendapat. Semua terlihat lebih mudah dalam berbagi, menerima dan memberi komentar melalui media sosial. Kemudian, informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif karena direproduksi melalui fitur bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial. Dengan tidak adanya batasan dalam mengeluarkan berita ini, maka secara tidak langsung membuat banyaknya berita hoaks dalam rangka membentuk opini publik (Holmes, 2012, hlm. 103).

Demi kepentingan sepihak, berita hoaks dapat digunakan untuk saling menyerang, menuduh, melakukan stereotip, bahkan untuk menyatakan bahwa suatu kumpulan, kelompok atau agama tertentu yang paling baik dibandingkan yang lainnya (Simangunsong, 2016, hlm. 65). Media hadir memberitakan sebuah informasi yang tidak terlepas dari berbagai kepentingan sosial dan politik. Hingga akhirnya, media menjadi wadah bias kepentingan dari berbagai pihak (Haryanto, 2016, hlm. 48). Namun, jika dilihat dari sisi lain, media sudah menjadi perlintasan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan keingintahuan masyarakat. Meskipun media juga dapat digunakan untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak demi keuntungan tertentu. Itu semua dilakukan tanpa memperhatikan dampak sosial yang mungkin terjadi (Istriyani, 2016, hlm. 203).

Al-Qur'an adalah korpus terbuka yang sangat mungkin untuk menampung segala bentuk eksploitasi, baik berupa penerjemahan, pembacaan, penafsiran, hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan. Kehadiran teks Al-Qur'an di tengah umat Islam telah membentuk pusat pembahasan keislaman yang tidak akan berhenti dan menjadi pusat inspirasi bagi manusia untuk melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an hingga sekarang masih menjadi teks inti dalam peradaban Islam (Syahrur, 2008, hlm. xvi).

Dinamika penafsiran Al-Qur'an tidak pernah mengalami stagnan sejak kitab suci tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Berbagai macam bentuk penafsiran telah ditawarkan oleh mufasir klasik hingga kontemporer. Aktivitas eksis pun tidak akan sampai pada titik final selama akal masih eksis dalam diri manusia. Ketidakpuasan terhadap prinsip, pendekatan, dan hasil penafsiran seseorang merupakan bukti atas hal tersebut (Mustaqim & Syamsudin, 2002, hlm. 13). Sehingga

tafsir selalu membuka kemungkinan lahirnya pembahasan baru yang tidak akan pernah berhenti (Zulyadain, 2018, hlm. 199–200).

Banyaknya hasil penafsiran tersebut tentunya akan menghasilkan banyaknya opsi-opsi yang majemuk sebagai suatu solusi dari sebuah permasalahan. Begitupula dengan permasalahan hoaks ini, sejatinya tafsir pun bisa dipakai untuk menyelesaikan permasalahan ini. Al-Qur'an yang membahas mengenai anjuran untuk teliti dalam menilai kebenaran suatu berita terdapat pada Surah al-Hujurat: 6. Surah al-Hujurat: 6 yang menjadi cikal bakal manusia agar senantiasa ber-*tabayyun* sebelum menyebarkan sebuah berita sehingga tersebarnya ketidakbenaran dari sebuah berita mampu dihindari. Dari sekian banyaknya tafsir yang menafsirkan ayat ini, beberapa di antaranya adalah tafsir karya M. Quraish Shihab yaitu Tafsir al-Misbah dan tafsir yang disusun oleh ulama-ulama Kerajaan Arab Saudi yaitu Tafsir Muyassar. Berdasarkan latar belakang tersebut dan maraknya penyebaran hoaks serta menariknya dua tafsir di atas untuk diteliti lebih jauh lagi, maka tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pencegahan Hoaks pada Era Digital 4.0 dalam Perspektif Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir al-Misbah dan Muyassar)".

Kajian Teori

Tafsir al-Misbah

Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Kitab *Tafsir al-Misbah* mulai ditulis oleh M. Quraish Shihab pada Jumat, 18 Juni 1999. Awalnya tidak ada niat untuk menulis banyak, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Akan tetapi, adanya kenikmatan rohani yang dirasakannya dari mengkaji kalam Illahi, seperti membuatnya tidak pernah berhenti menulis. Hingga akhirnya, tidak terasa masa jabatannya sebagai Duta Besar pada 2002, Quraish berhasil menyelesaikan 14 volume *Tafsir al-Mishbah*. Saat pulang ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan volume ke-15. Tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan volume terakhir *Tafsir al-Misbah* itu tuntas. Seluruh volume *Tafsir al-Misbah* berjumlah sekitar sepuluh ribu halaman lebih atau rata-rata 600-700 halaman per volume. Setiap volume terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Jika seluruh dari kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari

itu digunakan untuk menggarap *Tafsir al-Misbah*, maka per harinya Quraish menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam per hari; usai salat subuh, di kantor, dan malam hari. Lalu, menjadi pertanyaan, kenapa dinamakan *Tafsir al-Mishbah*? Awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak agar diberi nama *Tafsir ash-Shihab*, merujuk pada marga leluhur Quraish. Penamaan seperti beberapa kitab tafsir lainnya seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dan *Mafatih al-Ghaib* atau *at-Tafsir al-Kabir* Karya Abu Abdillah Fahrudin Ar-Razi, belakangan lebih dikenal. Namun, Quraish menolak usulan Umar dan beberapa sahabat. Menurutnya, tidak perlu menonjolkan diri sehingga Quraish lebih memilih *al-Misbah* yang berarti 'lampu, lentera, pelita', atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi 'penerang' disukai oleh Quraish dan itu sering digunakannya (Shihab, 2002a, hlm. 4-5).

Menurut penelitian Atik (2014) mengatakan bahwa corak *Tafsir al-Misbah* merupakan semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif. Selain itu, tafsir ini mengabarkan apa yang dianggap sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup manusia dalam mengambil rujukan. Dalam penyusunan *Tafsir al-Misbah*, Quraish menggunakan urutan mushaf usmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nisa. Pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar berdasarkan ayat-ayat yang akan ditafsirkannya dalam uraian meliputi:

- a. penyebutan nama surat (jika ada serta alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat yang diambil dijadikan nama surat;
- b. jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya surah ini dalam kategori surah *makiyyah* atau dalam kategori surah *madanniyyah* dan pada pengecualiaan ayat-ayat tertentu jika ada;
- c. penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut;
- d. menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan;
- e. menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tema yang dibahas;

- f. menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya; dan
- g. menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

Cara tersebut telah dijelaskan sebagai upaya Quraish dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca (Wartini, 2014, hlm. 121).

Surah al-Hujurat: 6 dalam Tafsir Al-Misbah

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurât: 6).

Pada ayat tersebut, terdapat penekanan pada kata “fasik” bukan pada semua penyampaian berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga ketika semua penyampaian berita harus ditelusuri kebenaran informasinya. Oleh karena itu, akan ada keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada akhirnya akan melumpuhkan masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa apabila dalam suatu masyarakat sudah sulit diketahui sumber pertama dari suatu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan. Selain itu, apabila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apa pun yang penting tidak boleh langsung diterima (Shihab, 2002b, hlm. 590).

Latar Belakang Tafsir Muyassar

Tafsir Muyassar merupakan salah satu karya dari Kementerian Agama Kerajaan Arab Saudi dan merupakan salah satu kitab tafsir yang paling ringkas, mudah, dan jelas untuk dipahami. Adapun beberapa poin tentang tafsir ini yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan pemahaman *as-salaf ash-shalih*. Selain itu, tafsir mengutamakan riwayat *ma’tsur* yang sahih dan menggunakan kalimat-kalimat yang ringkas, juga mudah untuk dipahami. Tafsir ini disusun oleh satu tim ahli tafsir yang langsung di bawah pengawasan Syekh Dr. Shalih Alu Syaikh setelah melalui berbagai proses dan fase penelitian yang sangat hati-hati dan mendalam (*Tafsir Muyassar, Memahami Al-Qur’an Dengan Terjemahan dan Penafsiran Mudah*, t.t.).

Surah al-Hujurat: 6 dalam Tafsir Muyassar

Apabila orang fasik datang kepada kita dengan membawa sebuah berita, maka periksalah beritanya sebelum membenarkan dan menukilkannya agar kita mengetahui kebenaran. Jika tidak, maka kita bisa melakukan perbuatan zalim kepada suatu kaum dan kita akan menyesali perbuatan tersebut (Basyir dkk., 2016, hlm. 669).

Telaah Pustaka

Sejauh yang sudah penulis telaah mengenai penelitian tentang “Tafsir Kontemporer sebagai Bentuk Pencegahan Hoaks pada Era Digital 4.0 (Studi *Tafsir Al-Misbah dan Muyassar*)”, ternyata tidak ada yang meneliti selain penulis. Namun, demi memudahkan para pembaca, maka penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk memberikan sedikit gambaran atau persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat.

1. Penelitian berupa jurnal *Komunike* Vol. XII No. 1, Juni 2020 yang ditulis oleh A’yun Masfufah dengan judul “Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an dalam Menghadapi Fenomena Hoax”. Penelitian itu membahas tentang fenomena hoaks yang sering terjadi pada masyarakat. Adapun landasan ayat yang digunakan yaitu Surah An-Nur: 11 dan Surah Al-Hujurat: 6. Selain itu, penelitian itu mengambil studi kasus kerusuhan di Manokwari, Papua Barat akibat adanya hoaks (Masfupah, 2020, hlm. 100).
2. Penelitian berupa jurnal *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 2 No. 2, Desember 2017 yang ditulis oleh Luthfi Maulana dengan judul “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. Penelitian itu membahas tentang pandangan Al-Qur’an tentang fenomena hoaks secara umum meskipun juga terfokus pada media sosial dengan menggunakan landasan Surah An-Nur: 14-15 (Maulana, 2017b, hlm. 219).
3. Penelitian berupa jurnal *TAJDID* Vol. 17 No. 1, Januari-Juni 2018 yang ditulis oleh Ermawati dan Sirajuddin dengan judul “Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian itu membahas tentang hoaks dari sisi historis dan pemaknaan kata hoaks melalui ayat-ayat hoaks dalam Al-Qur’an untuk mengetahui bentuk hoaks dan melakukan tabayyun untuk menyikapi hoaks (Ermawati & Sirajuddin, 2018, hlm. 27–28).

4. Penelitian berupa skripsi dari IAIN Kudus yang ditulis oleh Choirun Nisak dengan judul “Konsep Tabayyun untuk Menangkal Berita Hoax di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian itu membahas tentang konsep tabayyun dalam Al-Qur’an dengan merujuk kepada 4 ayat dalam 3 surah. Selain itu, berita hoaks yang didapatkan berada di media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook (Nisak, 2020, hlm. v).
5. Penelitian berupa jurnal Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1, Maret 2021 yang ditulis oleh Zaini dengan judul “Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6”. Penelitian itu membahas tentang cara mengantisipasi penyebaran berita hoaks dengan cara ketelitian atau kehati-hatian. Selain itu, harus ada *tabayyun* sebagai bentuk pendidikan karakter pada era informasi (Zaini, 2021, hlm. 21).
6. Penelitian berupa skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Ilham Syaifullah dengan judul “Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengenal maupun mengidentifikasi hoaks di media sosial dengan menggunakan teori hermeneutika dari Hans G. Gadamer dan Paul Ricoeur (Syaifullah, 2018, hlm. 69).
7. Penelitian berupa skripsi dari UIN Walisongo Semarang yang ditulis oleh Dina Nasicha dengan judul “Makna *Tabayyun* dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Misbah*)”. Penelitian ini membahas tentang penafsiran makna *tabayyun* dalam Al-Qur’an menurut 2 tafsir, yaitu *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Misbah*.
8. Penelitian yang penulis angkat memiliki kesamaan dengan tujuh penelitian terdahulu di atas, yaitu fokus membahas hoaks dalam pembahasan Al-Qur’an dan teori yang berkenaan dengan Al-Qur’an. Perbedaan mendasar terdapat pada objek penelitian. Jika salah satu peneliti lain menggunakan satu kitab tafsir, maka peneliti menggunakan dua kitab tafsir. Selain itu, peneliti hanya berfokus pada fenomena hoaks pada era digital 4.0 dan hanya menggunakan satu ayat sebagai landasan teori. Namun, peneliti juga menggunakan referensi lain sebagai sumber sekunder.

Kelemahan dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak semua masyarakat dapat mengambil informasi melalui tafsir, terlebih masyarakat awam yang belum mengerti mengenai tafsir secara umum. Perlu adanya edukasi lebih lanjut, seperti kita ketahui bahwa masyarakat lebih mengedepankan gawai sebagai bentuk konsumtif kehidupan sosial daripada membaca. Apabila ada bentuk informasi beredar tidak sedikit

masyarakat mengedepankan argumentasi daripada menelaah lebih lanjut informasi tersebut.

Adapun saran yaitu banyak hal yang dapat kita ambil dari manfaat setelah membaca kitab *Tafsir Al-Misbah* dan *Muyassar* dalam menindaklanjuti hoaks secara spesifik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana menanggapi informasi pada era digital 4.0 ini. Maka dengan penuh kerendahan hati, saran dari kelanjutan penelitian seperti ini, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* dan *Muyassar*, mengingat sekarang umat Islam terpecah belah hanya karena berita yang tidak benar, dan setiap umat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya untuk mencari pembenaran atas kelompoknya. Maka dari itu, menindak lanjuti adanya hoaks pada era digital 4.0 ini perlu adanya rujukan yaitu pada kitab *Tafsir Al-Misbah* dan *Muyassar*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2016, hlm. 9). Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, 2018, hlm. 3).

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan kemudian mengolahnya merupakan langkah-langkah dalam kajian kepastakaan. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan mencari dua kitab tafsir dan beberapa buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian, fokus penelitian ini adalah Surah al-Hujurat: 6 sebagai solusi atau rujukan pada kasus maraknya hoaks pada era digital 4.0. Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini mengetahui tentang fenomena tafsir kontemporer dalam menangkal hoaks pada era digital 4.0 ini.

Hasil dan Pembahasan

Informasi merupakan hal yang fitrah dan lumrah untuk diperoleh manusia. Namun, sebagai manusia yang berbudi dan beradab, setiap dari individu tersebut haruslah mengetahui dan dapat memfilterisasi mana saja berita atau informasi yang benar dan mana yang kurang tepat. Individu tersebut juga harus bisa membedakan kelompok-kelompok informasi yang beredar pada masyarakat, contohnya seperti fakta, opini, atau sesuatu yang belum benar adanya (hoaks) sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

Berbicara mengenai informasi tentunya tidak terlepas dari hoaks atau berita yang tidak benar adanya, hoaks sendiri dapat terjadi karena kurangnya ketelitian dalam mereduksi berita di tengah era digitalisasi ini. Hoaks sejatinya dapat diartikan sebagai kabar, informasi, berita palsu atau bohong, sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.). Hoaks merupakan akses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya media sosial dan blog. Hoaks memiliki tujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Teknologi, informasi, dan komunikasi merupakan suatu kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi di samping pemahaman pengetahuan tentang teknologi informasi itu sendiri harus terus ditingkatkan pada kalangan masyarakat. Hal ini karena selalu ada dampak positif maupun negatif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengetahuan tentang pemahaman ini yang disebut sebagai literasi teknologi informasi (Armawi, 2020, hlm. 1).

Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi dijual sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), hoaks yaitu berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam berita bohong juga tidak memiliki acuan faktual, tetapi ditampilkan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.

Adapun pengertian lain, hoaks merupakan suatu pemberitaan palsu berupa usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya guna memercayai suatu, sementara itu si pencipta kabar palsu tersebut ketahui bahwa kabar tersebut tidak

benar. Hoaks bertujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi serta sebagai *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet melalui media sosial. Saat ini, hoaks dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum dalam dunia maya merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Mengingat adanya suatu aksi penipuan hingga terorisme, hoaks menjadi aktivitas pelaku kejahatan di dunia maya, perihal ini masih sangat kontras dengan minimnya regulasi mengendalikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di berbagai sektor tertentu (Laowo, 2020, hlm. 441).

Menurut Axel (2008) menyatakan bahwa berita hoaks merupakan berita palsu yang seharusnya pembaca dapat mengasumsikan antara faktual dan opini dan akan menggunakan metode penyaringan informasi sebagai bentuk evaluasi kesaksian dari lawan bicara yang terpercaya mana yang dapat ditolak. Ahli teori argumentasi memfokuskan pada kemampuan seorang menerima informasi lalu dikritisi dengan analisis yang relevan. Maka dari itu, hal ini dibutuhkan bentuk sumber keyakinan yang mutakhir dari sumber yang pasti (Gelfert, 2018).

Sebagaimana data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Ada 132,7 juta dari 256,2 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet. Perkembangan pengguna internet di Indonesia juga dilihat dari konten yang ditelusuri di internet. Hasil survei APJII pada 2017 menyatakan bahwa penggunaan akses internet terbanyak digunakan untuk media sosial sebanyak 87,13% pengguna aplikasi *chatting* 89,35% berdasarkan APJII pada 2017. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan data tentang layanan tersebut bisa dimaknai secara positif karena masyarakat Indonesia sudah memiliki tingkat melek teknologi informasi yang baik. Akan tetapi, berdasarkan data layanan yang diakses ketika media sosial dan aplikasi *chatting* paling banyak digunakan, keadaan tersebut dikhawatirkan dapat membawa dampak negatif dan menimbulkan permasalahan sosial baru. Salah satu dampak negatif tersebut adalah berkembangnya penyebaran mengenai hoaks dan kabar palsu. Belakangan ini menjadi konsen Indonesia mengenai hoaks, penyebaran berita palsu yang tidak dapat terkendali membawa dampak yang buruk untuk keteraturan sosial. Hoaks dapat mendatangkan kegaduhan yang terjadi di media sosial yang bisa merambat pada kehidupan.

Tujuan orang membuat hoaks adalah untuk membuat, menggiring, dan membentuk opini publik/persepsi untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial, lelucon/sekadar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, dan ajakan untuk berbuat amalan-amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya.

Adapun jenis-jenis informasi hoaks di antaranya sebagai berikut:

1. *Fake news* (berita bohong). Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
2. *Clickbait* (tautan jebakan). Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta, tetapi judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation bias* (bias konfirmasi). Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation* (informasi yang salah atau tidak akurat). Informasi yang salah dan tidak akurat dibuat terutama dengan tujuan untuk menipu.
5. *Satire* (sindiran). Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, atau hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.
6. *Post-truth* (pascakebenaran). Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
7. Propaganda. Aktivitas menyebarluaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk memengaruhi opini.

Berita hoaks yang menyebar di berbagai media tidak lepas dari peran dari pembuat berita palsu yang terorganisir. Hal seperti ini harus diperhatikan oleh masyarakat agar tidak salah memahami. Tidak jarang ujaran kebencian menjadi sebuah tren dalam membuat berita hoaks. Ujaran kebencian yang telah menyebar pada masyarakat menjadi motivasi adu domba. Sering kali ujaran kebencian dikaitkan dengan persoalan SARA, sehingga mudah terbawa emosi yang awalnya tidak ada perselisihan akhirnya terjadi perselisihan.

Di akhirat kelak, pertanggungjawaban yang diminta oleh Allah Swt. tidak hanya kepada pembuat berita saja, tetapi juga siapa yang menyebarkannya. Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita bohong itu adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa perbuatan mereka itu membawa akibat buruk bagi kamu, bahkan itu adalah memperbaiki. Setiap orang akan mendapat hukuman dari sebab dosa yang dibuatnya itu. Dan siapa yang mengambil bagian terbesar akan mendapat siksaan yang besar pula” (QS. An-Nur: 11)

“Mengapa setelah mendengar berita-berita bohong itu orang-orang yang beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, tidak meletakkan sangka yang baik terhadap dirinya, mengapa tidak mereka katakan bahwa berita ini adalah bohong belaka?” (QS. An-Nur: 12)

“Ketika kamu sambut berita itu dari lidah ke lidah, kamu katakan dengan mulutmu perkara yang sama sekali tidak kamu ketahui, kamu sangka bahwa cakap-cakap demikian perkara kecil saja. Padahal dia adalah perkara besar pada pandangan Allah” (QS. An-Nur: 15).

Adapun urgensi untuk memahami informasi dan hoaks pada era digital ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terprovokasi dengan berita tidak benar di media sosial;
2. Cermat dalam membagikan suatu berita di media sosial;
3. Menghindari perpecahan dan pertikaian;
4. Menciptakan generasi yang memahami informasi dengan mencermati terlebih dahulu;
5. Memahami informasi sekitar dengan menelaah dan membaca; dan
6. Menjadikan seseorang paham akan informasi yang benar dan yang palsu.

Adapun lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoaks dan mana berita asli adalah sebagai berikut: (KOMINFO, t.t.).

1. Berhati-hati dengan judul provokatif
2. Mencermati alamat situs

3. Memeriksa fakta
4. Mengecek keaslian foto dan video yang dibagikan; dan
5. Mengikuti serta grup diskusi anti hoaks

Pandangan Al-Qur'an Mengenai Hoaks

Peredaran berita hoaks rawan terjadi, terutama pada masyarakat yang tingkat literasinya masih minim. Kerap kali mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan *cross-check* terlebih dahulu. Mereka juga menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Masyarakat akhirnya terjerumus dalam ketidakjelasan berita, provokasi, dan rasa saling curiga. Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya penting untuk menengok pandangan Al-Qur'an tentang fenomena penyebaran berita bohong. Kajian ini penting karena terkait dengan posisi Al-Qur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk menggali respons Al-Qur'an terhadap fenomena aktual seperti hoaks tersebut. Penggalian ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebaran berita bohong dalam Al-Qur'an juga penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi fenomena hoaks pada zaman sekarang (Rasmussen, 2010, hlm. 74).

Istilah berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud disini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta, sedangkan munculnya hoaks (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkan dengan *usbah*. Kata '*usbah*' diambil dari kata *ashaba* yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'assib* yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik. Adapun pelaku hoaks sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutnya *iktasaba*. *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf *ta'* dalam kata tersebut. Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang

terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita hoaks (Shihab, 2002b, hlm. 296–298).

Sejarah Islam mencatat bahwa fenomena hoaks juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih malah sudah berusaha memasuki teks suci Al-Qur'an, tetapi tidak berhasil karena Allah Swt. telah menjamin keaslian Al-Qur'an. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Menanggapi hal itu, peran Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam perlu didialogkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini karena wawasan Al-Qur'an telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran hoaks yang begitu sangat meresahkan (Maulana, 2017a, hlm. 216). Ini adalah beberapa anjuran Al-Qur'an terkait upaya meminimalisir peredaran hoaks tersebut, sebagaimana berikut:

1. Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar, hal ini dijelaskan pada Surah al-Ahzab: 70-71.
2. Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu ber-*tabayyun* ketika menerima suatu berita, hal ini dijelaskan pada Surah al-Hujurat: 6; dan
3. Al-Qur'an mengancam keras berita bohong, hal ini dijelaskan pada Surah an-Nur: 14-15

Pada ayat di atas telah dijelaskan mengenai peran dan anjuran Al-Qur'an dalam mengatasi hoaks salah satunya, yaitu terdapat pada Surah al-Hujurat: 6 yang menjelaskan konsep *tabayyun* atau ketelitian sebelum menerima kabar atau informasi yang menyangkut suatu hal. Adapun pada penelitian ini secara komprehensif akan membahas mengenai bentuk pencegahan hoaks menurut Surah al-Hujurat: 6 ditinjau dari beberapa tafsir kontemporer yang populer di Indonesia serta beberapa tafsir pendukung lainnya yang tentunya berasal dari mufassir terkemuka.

Selain itu, fenomena hoaks justru sempat berusaha mencoba merusak teks suci Al-Qur'an, tetapi tidak berhasil karena Allah Swt. telah menjamin keasliannya. Namun, kedustaan telah masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an dan maknanya pernah disimpangkan demi kepentingan individu dan kelompok. Menanggapi hal itu, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam perlu didiskusikan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini karena wawasan Al-Qur'an telah mengatur berbagai hal

terlebih dalam menyikapi dan meminimisir peredaran hoaks yang sangat luas menyebar (Sa'diyah, 2019, hlm. 190).

Pandangan Hadis Mengenai Hoaks

Dalam ajaran Islam, Allah Swt. melalui nabi-Nya telah menyampaikan tentang syari'at Islam dalam mengatasi berbagai problem kehidupan. Selain menurunkan Al-Qur'an, Rasulullah saw. melalui hadisnya telah mengajarkan kepada umatnya tentang cara untuk menjalankan kehidupan dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah. Hoaks merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Hoaks pun pernah memberi warna hitam dalam ajaran Islam yang bermula dari peristiwa yang pernah terjadi pada masa klasik Islam yang menimpa para sahabat Rasulullah saw., terutama kepada Aisyah ra., istri Rasulullah saw. Pelakunya diancam dengan siksa yang sangat pedih di akhirat dan peristiwa ini dikenal dengan hadis *al-ifk* (Septianingsih, 2020, hlm. 9).

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari Bapaknya ia berkata; Aku pernah datang untuk mencela Hassan di hadapan 'Aisyah, maka dia berkata; "Janganlah kamu mencelanya karena dia termasuk orang yang pernah melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. 'Aisyah berkata; "Dia pernah meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mencela kaum Musyrikin, beliau bertanya; "Bagaimana dengan nasabku (keturunanku)?". Hassan berkata; "Aku akan mengeluarkan tuan dari mereka sebagaimana tercabutnya rambut dari adonan." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Uqbah telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Farqad; aku mendengar Hisyam dari Bapaknya ia berkata; "Aku pernah mencela Hassan, karena ia termasuk orang yang memiliki peran besar dalam menyebarkan berita bohong." (Hadits Bukhari No. 3830 | Hadits Ifki, t.t.)

Adapun karakteristik seseorang yang berdusta atau yang bisa dianggap hoaks yaitu seseorang yang selalu memberitahu semua hal yang ia dengar. Orang yang selalu berbicara tentang hal yang ia dengar tanpa berpikir dan ber-*tabayyun* dahulu merupakan ciri dari orang yang suka menyebarkan hoaks. Semua ayat Al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan tentang hoaks serta bahaya menyebarkan berita bohong menyatakan bahwa hoaks merupakan suatu hal yang tidak diajarkan oleh Islam.

Selain itu, sudah seharusnya hoaks di jauhi karena bahaya menyebarkan berita hoaks terancam mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat (Septianingsih, 2020, hlm. 16–17).

Pandangan Ulama Mengenai Hoaks

Buya Hamka dan KH. Bisri Mustofa, hoaks tentu saja bahaya, apalagi dalam menyebarkan suatu berita itu. Apabila ada suatu berita dan ternyata bohong, maka dosa yang sangat besar akan ditanggung oleh si penyebar berita itu. Andai saudara atau kerabat dekat yang kita tahu bahwa dia orang baik dan ternyata terkena berita hoaks, sebagai orang yang beriman harusnya tidak memercayai berita hoaks yang mendapatinya. Jangan sampai terbawa berita hoaks karena hanya orang munafik yang memercayai kebenaran hoaks (Dinda Nurlian Nisa, 2020, hlm. 99–100).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) selaku lembaga swadaya masyarakat yang memayungi para ulama maupun cendekiawan Islam untuk membimbing, mengayomi, dan membina masyarakat muslim di Indonesia telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Pedoman Bermuamalah di Media Sosial. Melalui Wakil Ketua Umum MUI, Zainut Tauhid Sa'adi, adanya fatwa tersebut untuk mengantisipasi adanya penyebaran berita hoaks, meskipun menurutnya, tujuan menyebarkan hoaks tersebut dengan tujuan baik, tetapi tidak tepat menurut waktu maupun peruntukannya ("MUI Mengecam Aktivitas Penyebar Hoax," 2017).

Simpulan

Dengan maraknya hoaks yang tersebar di lingkungan kita, maka salah satu solusinya adalah dengan meneliti kebenaran dan keakuratan berita yang kita terima dalam Islam hal ini disebut dengan ber-*tabayyun*. *Tabayyun* bertujuan mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada Surah al-Hujurat: 6. Yang bermanfaat dalam membantu meminimalisir peredaran hoaks pada masyarakat ditinjau dari dua tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir al-Misbah* dan *Muyassar*. Kedua tafsir menghasilkan dua nilai tentang perintah untuk meneliti kebenaran suatu berita, yaitu tidak langsung percaya dari orang fasik dan akan terjadi penyesalan serta menjadi perbuatan zalim jika langsung membenarkan berita dari orang fasik.

Tindakan penyebaran atau perbuatan hoaks tidak hanya dikecam oleh Al-Qur'an, tetapi hadis juga menyebutkan demikian, bahkan begitu juga dengan fatwa yang

dikeluarkan oleh ulama melalui MUI ataupun para ulama lainnya. Mengkaji tafsir QS. al-Hujurat: 6 ini juga memberikan pemahaman bahwa sebelum menerima atau menyebarkan suatu berita, hendaklah ber-tabayyun atau mengecek, apakah berita yang diterima dan akan disebarkan tersebut tidak mengandung unsur kedustaan atau dapat merugikan orang lain. Lalu, jika ada keluarga atau kerabat kita yang kedatangan atau ingin menyebarkan berita hoaks, maka sekiranya bisa kita nasihati agar tidak menyebarkannya yang akan berujung pada kerugian baginya maupun orang lain.

Referensi

- Armawi, A. (2020). Reduksi Informasi Hoax di Era Digital Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44897>
- Basyir, H., Haidar, H., Muslim, M., & Isma'il, A. A. (2016). *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* (M. Ashim & I. Karimi, Penerj.; Vol. 2). Darul Haq.
- Dinda Nurlian Nisa, 14210568. (2020). *Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. A. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1291>
- Ermawati, E., & Sirajuddin, S. (2018). Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 27–50. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.66>
- Gelfert, A. (2018). Fake News: A Definition. *Informal Logic*, 38(1), 84–117. <https://doi.org/10.22329/il.v38i1.5068>
- Hadits Bukhari No. 3830 / Hadits Ifki*. (t.t.). Hadits.id. Diambil 20 Desember 2021, dari <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/3830>
- Haryanto, J. T. (2016). Etika Islam tentang Pemberitaan Politik di Indonesia. *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 6(1), 47–70. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v6i1.1471>
- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 9 November 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201–217. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- KOMINFO, P. (t.t.). *Ini Cara Mengatasi Berita “Hoax” di Dunia Maya*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. Diambil 7 November 2021, dari http://content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media
- Laowo, Y. S. (2020). Analisis Hukum tentang Penyebaran Berita Bohong (HOAX) Menurut Uu No. 11 Tahun 2008 Jo Uu No. 19 Tahun 2016. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 440–440.

- Masfupah, A. (2020). Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an dalam Menghadapi Fenomena Hoax. *Komunike*, 12(1), 99–113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>
- Maulana, L. (2017a). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Maulana, L. (2017b). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- MUI Mengecam Aktivitas Penyebar Hoax. (2017, September 2). *Majelis Ulama Indonesia*. <https://mui.or.id/berita/8555/mui-mengecam-aktivitas-penyebar-hoax/>
- Mustaqim, A., & Syamsudin, S. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Tiara Wacana.
- Nisak, C. (2020). *Konsep Tabayyun Untuk Menangkal Berita Hoax Di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4138/>
- Rasmussen, A. K. (2010). *Women the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*. University of California Press Ltd.
- Raza, E., Sabaruddin, L. O., & Komala, A. L. (2020). Manfaat dan Dampak Digitalisasi Logistik di Era Industri 4.0. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.31334/logistik.v4i1.873>
- Rivers, J. W. J., & Peterson, T. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern* (H. Munandar, Penerj.). Kencana.
- Septianingsih, A. (2020). *Pandangan Hadits Tentang Bahayanya Hoax dalam Lingkup Kehidupan*.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Sidh, R. (2013). Peranan Brainware dalam Sistem Informasi Manajemen. *Jurnal Computech & BisniS*, 7(1), 19–29.
- Simangunsong, B. A. (2016). Interaksi Antarmanusia melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.99>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabet.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis Sistem Informasi*. Penerbit ANDI.
- Syahrur, M. (2008). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Teras.

- Syaifullah, I. (2018). *Fenomena hoax di media sosial dalam pandangan hermeneutika* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. [http://digilib.uinsby.ac.id/22479/Tafsir Muyassar, Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Penafsiran Mudah](http://digilib.uinsby.ac.id/22479/Tafsir_Muyassar_Memahami_Al-Qur'an_Dengan_Terjemahan_dan_Penafsiran_Mudah). (t.t.). Diambil 9 November 2021, dari https://atsar.ilmusunnah.com/index.php?route=product/product&product_id=1489
- Zaini, Z. (2021). Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6: Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–24.
- Zulyadain, Z. (2018). Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur). *El-'Umdah*, 1(2), 198–219. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.552>

halaman ini sengaja dikosongkan